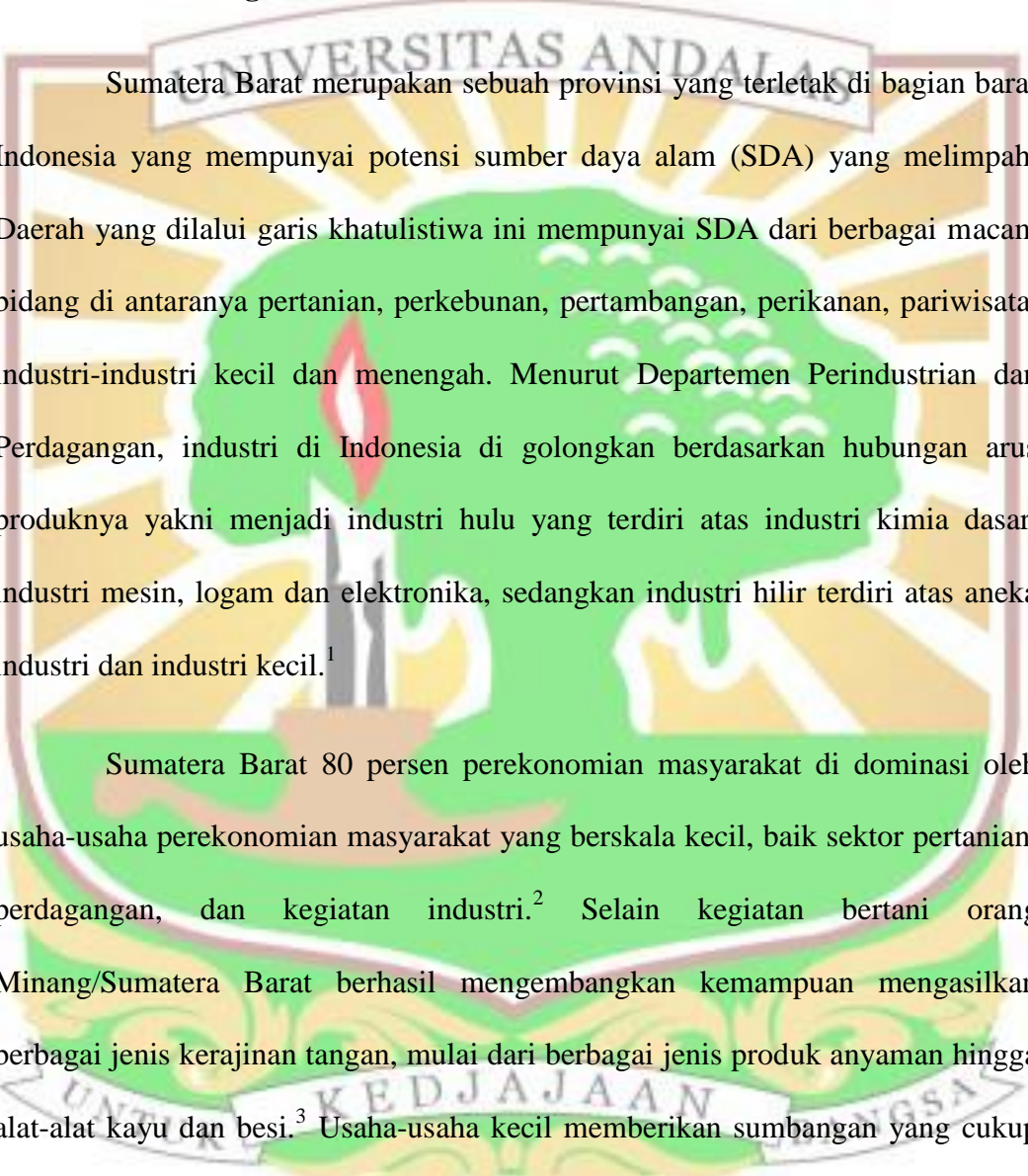


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah



Sumatera Barat merupakan sebuah provinsi yang terletak di bagian barat Indonesia yang mempunyai potensi sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Daerah yang dilalui garis khatulistiwa ini mempunyai SDA dari berbagai macam bidang di antaranya pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, pariwisata, industri-industri kecil dan menengah. Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, industri di Indonesia di golongan berdasarkan hubungan arus produknya yakni menjadi industri hulu yang terdiri atas industri kimia dasar, industri mesin, logam dan elektronika, sedangkan industri hilir terdiri atas aneka industri dan industri kecil.¹

Sumatera Barat 80 persen perekonomian masyarakat di dominasi oleh usaha-usaha perekonomian masyarakat yang berskala kecil, baik sektor pertanian, perdagangan, dan kegiatan industri.² Selain kegiatan bertani orang Minang/Sumatera Barat berhasil mengembangkan kemampuan menghasilkan berbagai jenis kerajinan tangan, mulai dari berbagai jenis produk anyaman hingga alat-alat kayu dan besi.³ Usaha-usaha kecil memberikan sumbangan yang cukup besar pada penciptaan kesempatan kerja. Usaha-usaha kecil tersebar di seluruh

¹ Dumairy, *Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), hal 232

² Mestika Zed, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1998), hal 318-319

³ Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal

pelosok pedesaan, termasuk di wilayah-wilayah yang relatif terisolasi. Banyak kegiatan usaha kecil yang berbasis pertanian, industri-industri rumah tangga, serta berbagai macam produk kerajinan.⁴

Sungai Puar merupakan sebuah nagari yang terletak di Kabupaten Agam Sumatera Barat, yang perekonomiannya di dominasi oleh pertanian dan usaha-usaha dan industri yang berskala kecil. Usaha-usaha kecil seperti pengolahan logam di Nagari Sungai Puar mulai menggeliat tidak terlepas dari kebijakan 15 november tahun 1979/80 oleh pemerintah pusat yang di alokasikan pada setiap daerah-daerah. Tujuan dari kebijakan tersebut yaitu memberikan bantuan atau pelayanan secara komprehensif oleh pemerintah yang diwujudkan dengan pendirian *Mini Industrial Estate* (kawasan industri kecil). Sumatera Barat, di Sungai Puar, Sungai Tanang dan Padang, masing-masing untuk industri logam, perbengkelan dan industri rotan.⁵ Pada tahun 1983 di Nagari Sungai Puar telah didirikanlah lingkungan industri kecil (LIK), dimana program utamanya berupa diklat dan penyuluhan dalam paket-paket kegiatan.⁶

Kerajinan merupakan jenis kegiatan nonpertanian yang bersifat produktif, yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Pada mulanya usaha ini dilakukan sebagai usaha sambilan masyarakat, sambil mengisi

⁴ Tulus Tambunan, Peran Usaha Mikro Dan Kecil Dalam Pengentasan kemiskinan, *Jurnal* (bina Praja), Universitas Trisakti: Jakarta. 2012

⁵ Kebijaksanaan pemerintah 15 November tahun 1979 mengenai industri kecil

⁶ Ismayanti, *Ibid*, hal 3

waktu senggang mereka membuat barang-barang yang dapat bermamfaat dalam kehidupan mereka.⁷

Dari sekian banyak kerajinan yang tumbuh di Sumatera Barat, ada yang terbuat dari bahan logam, seperti kerajinan perak Koto Gadang yang terkenal dengan kerajinan peraknya, menggunakan teknik pateri, bentuk produksi berupa souvenir (cendramata) dan kerajinan peleburan kuningan yang terkenal dengan peleburan kuningan, bentuk produk yang dihasilkan berupa souvenir (cendramata), peralatan rumah tangga, dan alat kesenian.

Industri kecil dan kerajian yang terkenal di Nagari Sungai Puar yaitu pengolahan besi (apa basi) dan logam kuningan (apa loyang). Sungai puar dikenal sebagai nagari pandai besi (apa basi) dengan menghasilkan alat pertanian, alat rumah tangga, alat kesenian dan cendramata dari besi dan tembaga.⁸ Kegiatan dalam memproduksi/membuat hasil kerajinan dari besi dan logam kuningan merupakan usaha turun temurun. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kepandaian masyarakat Nagari Sungai Puar dan Bukit Batabuah menghasikan kotak-kotak kuningan dan kunci untuk senapan pada masa penjajahan.⁹

Industri kerajinan kuningan merupakan industri yang cara pengerjaannya sangat tradisional tanpa menggunakan teknologi yang canggih. Bahkan dalam sistem pembakaran hanya menggunakan tungku yang terbuat dari tanah liat (tungku pembakaran tradisional). Industri ini merupakan hasil tuangan dari

⁷ J.H Boeke, *Perkapitalisme di Asia*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), hal 102

⁸ Mos'oad Abidin, *Ensiklopedi Minangkabau*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2005), hal 381

⁹ Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah. Sumatera Tengah, 1784-1847*. (Jakarta: Yayasan INIS 1992), hal 37

peleburan logam kuningan. Proses kerjanya yaitu dengan mencairkan kuningan sampai dibentuk menurut cetakannya. Cetakan ini dibuat dari lilin, yang dibentuk menurut apa yang akan dibuat, setelah itu lilin itu dilapisi beberapa tahapan dengan tanah liat yang telah dihaluskan, setelah itu dikeringkan, kemudian dibakar sehingga meninggalkan rongga-rongga yang ditinggalkan lilin, lalu diisi dengan cairan kuningan. Tahap selanjutnya dilakukan pendinginan dengan memasukan kedalam air, sehingga bentuk dari semula lilin berpindah pada kuningan.¹⁰ Produk yang dihasilkan pada industri ini beraneka ragam seperti: cetakan kue, setrika bara api, lonceng, asbak rokok, alat2 kesenian, souvenir dan lain sebagainya.

Keunikan dari industri kerajinan kuningan yang terdapat di Nagari Sungai Puar adalah, industri kerajinan ini merupakan industri yang di kelola secara turun temurun. Adapun kepandaian dan teknik yang dipakai dalam peleburan logam kuningan sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, siapa dan kapan yang pertama kali memulai industri kerajinan ini tidak diketahui. Tidak ada catatan atau arsip yang membicarakan perihal aktivitas pengolahan logam in di nagari Sungai Puar.

Dalam perjalanannya industri kerajinan dari kuningan ini banyak mengalami pasang surut, baik dalam jumlah produksi bahkan pengrajin yang mengusahakan usaha tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang menyebabkan industri ini mengalami pasang surut. Industri kerajinan kuningan ini

¹⁰ Ismayanti, "Industri Pandai Besi Di Nagari Sungai Puar: Studi Kasus industri Pandai Besi Dua Saudara (1970-1998)", *Skripsi*, (Padang: fakultas Sastra Unand, 2002) hal 22

mengalami masa-masa jayanya sekitaran tahun 1977-1985. Hal ini di karenakan peningkatan produksi produk dari logam kuningan oleh pengusaha kerajinan kuningan yang ada di Sungai Puar. Permintaan produk-produk yang sebagian besar merupakan kebutuhan rumah tangga dan alat-alat kesenian yang terbuat dari kuningan seperti cetakan kue, setrika bara api, talempong dan lain sebagainya. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin sebanding dengan harga penjualan produk tersebut.

Namun pada pada akhir dekade 80 an hingga 90 an kerajinan ini banyak mengalami kemunduran baik dalam jumlah pengrajin maupun rumah produksi. Kemungkinan besar hal ini bisa terjadi akibat gejolak ekonomi yang terjadi pada saat itu. Pada tahun 1988 rumah produksi (apa loyang) turun menjadi 15, lalu pada tahun 1990 jumlah rumah produksi yang bergerak di bidang ini berkurang menjadi 5 orang pengusaha dengan tenaga pengrajin tidak lebih dari 28 orang saja. Tahun 1998 hanya ada 4 pengusaha saja yang bergerak di bidang industri kerajinan kuningan ini.¹¹

Memasuki dekade 2000-an pada setelah reformasi industri ini kembali menggeliat terbukti pada saat sekarang ini berdiri 7 rumah produksi (apa loyang) yang memproduksi kerajinan dari kuningan. Untuk saat sekarang ini ke tujuh rumah produksi (apa loyang) yang ada di nagari Sungai Puar tak henti-henti memproduksi produk tersebut. Dalam pemasarannya kerajinan kuningan ini

¹¹ Ismayanti. *Ibid.* hal 23

diproduksi ribuan jumlahnya dan merambah seluruh daerah Sumatera Barat, juga telah memasuki pasar Riau, Medan bahkan Malaysia.¹²

Dampak yang dirasakan dengan bertambahnya rumah produksi dan meningkatnya permintaan produk kerajinan dari kuningan dalam sektor industri kecil ini, yaitu secara tidak langsung bisa mengurangi pengangguran. Banyak pekerja yang bekerja dalam industri ini merupakan anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah ataupun yang putus sekolah. Bahkan banyak juga yang bekerja sebagai pengrajin mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani. Hal ini di karenakan membuat poduk dari kuningan mempunyai tahapan dan proses yang panjang, sambil menunggu tahapan selanjutnya mereka bisa mencari tambahan pemasukan dengan cara bertani.

Berangkat dari latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti perjalanan industri kerajinan kuningan yang ada di nagari sungai puar. Disini penulis akan berusaha melihat apa saja faktor-faktor yang menyebabkan pasang surutnya kerajinan kuningan yang ada di Nagari Sungai Puar. Untuk mengetahui hal tersebut, maka penelitaian ini di beri judul: ***Industri Kerajinan Kuningan Di Nagari Sungai Puar, Kabupaten Agam Tahun 1977-2014***

1.2. Batasan Dan Rumusan Masalah

Untuk memberikan penelitian yang lebih menjurus kepada arah penelitian yang dituju yaitu mengenai industri kerajinan kuningan di Sungai Puar,

¹² www.agamkab.com di upload oleh pemerintahan kecamatan Sungai Puar 2 Januari 2015, di unduh pada 20 January 2016.

maka penulis akan memberikan batasan terhadap penelitian ini. Batasan yang akan diberikan yaitu batasan spasial dan temporal. Menurut Taufik Abdullah batasan masalah ada tiga lingkup yang menjadi perhatian antara lain: lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup ke ilmuwan. Karena sejarah akan berbicara masalah manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologi bisa dipertanggung jawabkan.¹³

Adapun batasan spasial yang akan diambil penulis mengenai tempat penelitian untuk penulisan skripsi adalah Nagari Sungai Puar, Kecamatan Sungai Puar, Kabupaten Agam. Karena Nagari Sungai Puar terkenal akan sentra industri kecil dan keajinannya termasuk juga industri kerajinan kuningan.

Batasan temporal, peneliti mengambil batasan awal tahun 1977. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut industri kerajinan Kuningan mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sedangkan batasan akhir dari penelitian ini peneliti membatasi pada tahun 2014. Hal ini di karenakan geliat usaha kerajinan kuningan yang tadinya pada akhir dari pemerintahan orde baru sampai awal reformasi yang sempat mengalami kemunduran kembali mengalami mengalami kemajuan walaupun sedikit demi sedikit, ini dapat dilihat sekilas dari pemaparan yg telah disampaikan pada latar belakang.

Dari latar belakang masalah dimunculkan beberapa pertanyaan untuk mengkrucutkan/merumuskan hal yang akan di bahas dengan beberapa pertanyaan.

¹³ Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1979), hal 10

1. Bagaimana dinamika industri kerajinan kuningan yang terjadi dalam beberapa dekade sehingga dapat bertahan sampai sekarang ?
2. Bagaimana perubahan industri kerajinan kuningan setelah krisis moneter 1998 di Nagari Sungai Puar ?
3. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan dengan adanya industri kerajinan ini di nagari Sungai Puar baik bagi pelaku usaha kerajinan kuningan ?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pasang surut industri kerajinan kuningan di Nagari Sungai Puar.
2. Menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi pada sub sektor industri kerajinan kuningan Sungai Puar.
3. Menjelaskan dampak sosial dan ekonomi yang di timbulkan oleh industri kerajinan kuningan baik bagi pengusaha dan pekerjanya.

Manfaat yang didapat dari penelitian mengenai industri kerajinan kuningan di nagari Sungai Puar yaitu untuk memberikan informasi tentang dinamika indusrti kerajinan kuningan. Baik informasi ini bermamfaat bagi penulis, pembaca, masyarakat Sungai puar, serta dapat bermamfaat bagi pemerintah baik pemerintah Nagari, kecamatan, kabupaten maupun pemerintahan pusat sehingga pemerintah dapat memberikan perhatian dan penilaian bagi perkembangan industri kecil di Nagari Sungai Puar. Mudah-mudahan tulisan ini

juga bisa sebagai rujukan bagi penelitaian yang akan dilakukan oleh generasi selanjutnya.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membutuhkan sebuah tinjauan untuk menyusun kerangka sejarah sosial ekonomi industri kerajinan kuningan. Adapun karya tulis yang membahas tentang industri kecil di antaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Sriwahyuni yang berjudul "Industri Kerajinan Gerabah Di Nagari Guguak VIII Koto Kabupaten Lima Puluh Kota 1970-2010". Dalam skripsi ini membahas perkembangan industri gerabah di Nagari Guguak VIII Koto, dampak ekonomi yang ditimbulkan, serta bagaimana peran pemerintah dalam perkembangan industri kerajinan gerabah di Nagari Guguak VIII Koto

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Iyus Aripin yang berjudul "Industri Genteng Di Desa Pulau Mainan II kecamatan Koto Baru Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Sumatera Barat 1990-2000". Dalam skripsi ini membahas bagaimana sebuah industri genteng dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain itu skripsi juga menjelaskan bagaimana saling keterkaitan atau hubungan timbal balik antara pengusaha dengan pekerja (buruh), dan serta produsen dengan konsumen.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Ismayanti yang berjudul "Industri Pandai Besi Di Nagari Sungai Puar: Studi Kasus Industri Pandai Besi Dua Saudara 1970-1998". Skripsi ini sangat relevan dengan penelitian yang akan

peneliti tulis, karena skripsi ini membahas sedikit perubahan yang terjadi pada industri kerajinan kuningan di Nagari Sungai Puar. Dalam Skripsi ini juga membahas sistem produksi, pemasaran, dan peranan pemerintah dalam industri pandai besi.

Adapun buku karya Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847* yang membahas bagaimana industri kerajinan ini sudah berkembang pada masa lampau. Buku ini menjelaskan tentang daerah Sumatera Barat yang merupakan daerah perbukitan terkenal akan keahlian dalam kerajinan mengolah besi, emas, perak dan logam. Termasuk juga Nagari Sungai Puar dan sekitarnya terkenal akan desa pengrajin yang terletak di lereng gunung Merapi.

1.5. Kerangka Analisis

Penelitian industri kerajinan kuningan Nagari Sungai Puar ini diarahkan pada penelitian sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial ekonomi merupakan gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial dan aktivitas perekonomian suatu kelompok yang terjadi pada masa lalu.¹⁴ Aktivitas ekonomi tersebut adalah yang berhubungan dengan produksi, konsumsi, dan distribusi.¹⁵

¹⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal 50

¹⁵ Bambang Rudito, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*, (Padang : Pusat Penelitian Unand 1991), hal 50

Menurut Taufik Abdullah, sejarah sosial ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang aktivitas manusia di masa lampau.¹⁶

Menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1995 tentang Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 miliar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta.¹⁷ Sementara menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industri kecil difokuskan berdasarkan serapan tenaga kerja. Pertama, disebut sebagai industri rumah tangga (IRT) bila menggunakan tenaga kerja antara 2- 5 orang. Kedua, disebut sebagai industri kecil (IK) bila menggunakan tenaga kerja antara 5-19 orang.¹⁸ Dari beberapa pengertian klasifikasi mengenai industri kecil, industri kerajinan kuningan yang ada di Nagari Sungai Puar bisa digolongkan sebagai salah satu industri kecil dan industri rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari tenaga kerja dan modal yang dipergunakan. Dimana jumlah tenaga kerja yang terdapat di setiap rumah produksi mencapai 4-8 orang.

Industri kecil dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian masyarakat Indonesia, karena kegiatannya menyentuh langsung kehidupan masyarakat terutama masyarakat kecil.¹⁹ Industri kecil ini dapat berwujud seperti Industri Makanan dan minuman, Tenun, benang emas, Logam, bahkan jasa. Industri kecil atau juga disebut industri rumahan itu sendiri adalah suatu unit

¹⁶ Taufik Abdullah, Abdurrachman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi : Arah Dan Perspektif*, (Jakarta : Gramedia, 1985) hal 154

¹⁷ Undang-Undang No.9 Tahun 1995

¹⁸ Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pengertian industri kecil. Diunduh tanggal 17 maret 2016.

¹⁹ Heru Nurasa, "Identifikasi karakteristik pimpinan dan organisasi pada industri kecil yang sukses: Studi kasus pada industri KAPJOK Jakarta", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, No.6 November 1994, hal 65

usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Biasanya perusahaan ini hanya menggunakan satu atau dua rumah sebagai pusat produksi. Bila dilihat dari modal usaha dan jumlah tenaga kerja yang diserap tentu lebih sedikit daripada perusahaan-perusahaan besar pada umumnya.²⁰

Industri kecil adalah salah satu pilar pendukung kekuatan perekonomian suatu negara. Industri kecil secara tidak langsung dapat mengurangi tingkat pengangguran, mempercepat siklus financial dalam suatu komunitas masyarakat yang berarti memacu laju pertumbuhan pendapatan negara, memperpendek kesenjangan sosial yang tercipta, sekaligus mengurangi dampak kriminalitas yang mungkin ditimbulkan.²¹ Selain itu karena jumlahnya yang banyak dan lokasi usaha yang menyebar luas di seluruh daerah, maka perkembangan sektor ini juga akan menunjang tercapainya pemerataan kesempatan kerja dan sekaligus pemerataan pendapatan. Industri skala kecil membuat berbagai macam produk yang digolongkan kedalam dua kategori yaitu barang-barang untuk keperluan konsumsi (*final demand*) dan barang-barang untuk keperluan modal dan penolong (*intermediate demand*).²²

Batasan dari pengertian industri kecil itu sendiri adalah kegiatan ekonomi masyarakat yang berskala kecil.²³ Usaha kecil informal merupakan usaha yang

²⁰ Jasa Ungguh Mulia, *Manajemen home Industri: Peluang Usaha Di Tengah Krisis*, (Yogyakarta: Banyu Media 2008), hal 3

²¹ Jasa Ungguh Mulia, *Ibid.* Hal 7

²² Tulus Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1999), hal 9

²³ Departemen Perindustrian Dan Perdagangan. *Usaha Kecil Dan Menengah*. Jakarta: Departemen Perindustrian Dan Perdagangan, 2001, hal 8.

belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum yang di keluarkan instansi berwenang, sedangkan usaha kecil tradisioanal adalah usaha yang menggunakan alat-alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun oleh pengrajin, dan atau berkaitan dengan seni dan budaya daerah.²⁴

Ekonomi merupakan suatu bidang di mana manusia berusaha untuk memenuhi hidup masing-masing dalam ruang lingkup dan siklus yang terpola. Di dalamnya terdapat pelaku ekonomi, transaksi dan pasar sebagai tempat terjadinya transaksi dan pertemuan antar pelaku ekonomi (penjual dan pembeli). Sudut pandang ekonomi identik dengan dengan perubahan yang terjadi pada pelaku ekonomi, adanya perkembangan atau penurunan taraf hidup masyarakat sebagai pelaku ekonomi di masa lalu.²⁵

Industri kerajinan kuningan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan ekonomi. Aktivitas ekonomi merupakan semua kegiatan manusia (perseorangan, perusahaan dan masyarakat) untuk memproduksi maupun mengkosumsi barang dan jasa yang ditujukan kepada usaha untuk memenuhi segala keinginan yang tidak terbatas dengn menggunakan sumber-sumber daya yang terbatas.²⁶

²⁴ Teguh Sulistia, *Aspek Hukum Usaha Kecil Dalam Ekonomi Kerakyatan*. (Padang: Andalas University Press), 2006, hal 134-135

²⁴ Teguh Sulistia, *Ibid.* hal 135

²⁵ Syafrinal Ocson, "Dianmika Usaha Penggali Batu Di Desa Sungai Sariak Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat (1979-2002)", *Skripsi Jurusan Sejarah*, (Padang: Fakultas Sastra unand 2008, hal 13

²⁶ Sugiarto dkk, *Ekonomi Mikro Suatu Kajian Koprehensif*, (jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal 10

1.6. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Untuk melakukan penelitian mengenai industri kerajinan kuningan di Nagari diperlukan suatu metode agar penelitian ini bersifat ilmiah. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.²⁷ Metode adalah suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai untuk suatu ilmu (sains), seni, atau disiplin tertentu.²⁸

Adapun metode yang dipakai dalam dalam penelitian ini yaitu metode sejarah, yang dalam prosesnya terdapat beberapa tahap yaitu:

1. Heiuristik (pengumpulan sumber) merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.
2. Kritik sumber merupakan kegiatan-kegiatan analitis (*operations analytiques; analytical operations; Kritik*) yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mereka kumpulkan.
3. Interpretasi (penafsiran) merupakan penafsiran-penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta.

²⁷ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah*, (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999), hal 32

²⁸ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012. Hal 10

4. Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penelitian yaitu penulisan sejarah.²⁹

Dalam penelitian ini penulis akan memakai sumber-sumber yang ada baik itu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang akan dipakai berupa arsip-arsip atau dokumen-dokumen, sk pemerintah. Untuk sumber primer dalam penelitian ini menggunakan arsip-arsip berupa surat perjanjian sewa lahan yang dilakukan oleh pelaku usaha kerajinan kuningan, dokumen berupa dari pemerintah berupa surat izin tempat usaha, faktur penjualan produk dan sumber primer lain berupa sumber primer lisan yaitu pelaku usaha pengrajin dan pekerja apatur pemerintahan. Untuk sumber sekunder menggunakan buku-buku berupa buku teori, monografi Nagari, jurnal, skripsi dan lain sebagainya.

Setelah sumber didapatkan maka akan dilakukan langkah selanjutnya yaitu kritik sumber. Hal ini dilakukan untuk membuktikan keabsahan atau keaslian sumber. Dalam hal ini kritik dibagi menjadi dua yaitu kritisi intern dan kritisi ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritisi intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

Selanjutnya dilakukanlah interpretasi berupa penafiran yang akan merujuk kepada fakta yang sebenarnya. Selanjutnya hal terakhir yang akan dilakukan setelah melakukan tiga tahapan yaitu historiografi atau penulisan. Dalam hal ini

²⁹ Helius Sjamsudin, *ibid.* Hal 67 - 123

fakta yang didapatkan akan ditulis dan di deskripsikan secara teratur atau sistematis.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam Rangka membahas permasalahan yang akan diteliti, maka akan dilakukan sistematika penulisan. Skripsi ini akan dibagi menjadi V bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi atau menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan mamfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan gambaran umum daerah penelitian yaitu Nagari Sungai Puar yang membahas keadaan geografis, demografis keadaan penduduk dan mata pencaharian, ekonomi dan serta aneka industri kecil yang berkembang di Nagari Sungai Puar.

Bab III merupakan pembahasan mengenai industri kerajinan kuningan Sungai Puar dari tahun 1977 s/d 2014 yang terdiri dari beberapa sub bab. Sub pertama menjelaskan dinamika industri kerajinan kuningan. selanjutnya, perubahan yang terjadi pada industri kerajinan kuningan da sistem produksi. Distribusi dan pemasaran. Dampak sosial yang ditimbulkan kepada pelaku usaha industri kerajinan kuningan. Profil pengusaha dan pengrajin kerajinan kuningan yang ada di Sungai Puar.

Bab IV adalah kesimpulan.

Pada bab kesimpulan akan dijelaskan atau dijabarkan mengenai industri kerajinan kuningan di Sungai Puar yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah.

